

PARADIGMA SEKOLAH UNGGUL DALAM PERSPEKTIF TEORI *MULTIPLE INTELLIGENCES*



AKHMAD NURUL KAWAKIP
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak:

Nowadays, so many schools call themselves as “sekolah unggulan”/sekolah berstandar international” (excellent school) or international school (SBI). This phenomenon, to some extent, is seen as one of schools’ strategies to attract parent to send their children to the school. Other schools “sell” their school through some symbols such as ISO certificated, luxury building and facilities. Even though, in fact the school does not apply the teaching and learning process based on humanity approaches. This article argues that to be called as an excellent school, such an excellent school should implement teaching and learning based on the character and potency of student. For this purpose, this article offers multiple intelligences theory as an alternative perspective to apply teaching and learning based on humanity approaches.

Kata Kunci:

Multiple Intelligences, Excellent school, The Quality of Teaching and Learning.

A. Pendahuluan

Keberhasilan pendidikan Indonesia secara makro sangat ditentukan oleh jutaan institusi mikro yang bernama sekolah. Rangkaian jutaan sekolah itulah yang akan menentukan bangunan kualitas pendidikan di negara tercinta ini. Singkatnya, apabila mikro sekolah tersebut unggul, dapat dipastikan kualitas pendidikan, bahkan sumber daya manusia, akan terdongkrak menjadi unggul pula.¹

Selama ini, tidak jarang sekolah yang mengklaim dirinya sebagai sekolah unggulan. Beragam upaya dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut, di antaranya melakukan sertifikasi ISO, menaikkan status sekolah menjadi SBI (Sekolah Berstandar Internasional), menyekolahkan tenaga pengajar ke jenjang magister (S2), dan lainnya. Bahkan, beralih sebagai sekolah unggulan, siswa yang disaring pun hanya siswa yang memiliki kualifikasi akademik tinggi. Sehingga sangat sulit ditemukan siswa “bodoh” di sekolah-sekolah yang mengklaim sebagai sekolah unggulan tersebut.

Satu lagi, yang sudah menjadi rahasia umum bagi sekolah unggulan adalah biaya pendidikan yang tidak lagi dapat dijangkau masyarakat ekonomi lemah. Alhasil, hanya siswa yang memiliki modal ekonomi tinggi saja yang dapat menikmati sekolah unggulan tersebut. Hal inilah, yang menjadi akar munculnya kesenjangan bagi siswa bodoh dan pintar, siswa kaya dan miskin, dan sekolah unggulan dan tidak (baca: belum) unggul. Parahnya, terdapat sebagian sekolah yang hanya menempelkan istilah “unggul” pada sekolahnya dengan tujuan menarik minat masyarakat agar mereka mau menyekolahkan putra-putrinya pada lembaga tersebut. Hal ini akan membuat citra pendidikan semakin tidak jelas dan tidak memiliki arah.

¹ Munif Chatib. *Surat untuk Menteri Pendidikan Indonesia, Menyelenggarakan Sekolahnya Manusia*. Jawa Pos, 22 Oktober 2009.

Namun, yang perlu mendapat perhatian adalah siswa unggul tidak mesti lahir dari sekolah unggulan. Kadang kita temukan siswa pandai yang justru keluaran dari sekolah-sekolah pinggiran yang fasilitasnya jauh dari kelayakan. Sementara, tidak ada jaminan sekolah unggul mesti melahirkan lulusan yang juga unggul. Ada juga siswa yang “amburadul” lahir dari sekolah unggulan. Melihat fakta demikian, maka yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana sebenarnya seharusnya indikator sekolah yang mengklaim sekolah unggulan? Apakah sekolah yang hanya menerima siswa unggul atau sekolah yang bertekad untuk mencetak siswa-siswanya menjadi siswa unggul?

Munif Chatib menyatakan sekolah unggul adalah sekolah yang menerapkan paradigma pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Konsep pembelajaran ini menitikberatkan pada ranah keunikan individu yang selalu menemukan kelebihan setiap anak. Di sisi lain, sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya.² Atas dasar inilah, maka pada pembahasan berikut, penulis akan menguraikan teori *multiple intelligences* yang digagas Howard Gardner³ sebagai pijakan untuk mengkaji paradigam sekolah unggul.

B. Teori *Multiple Intelligences*

Pada tahun 1904, menteri pendidikan Prancis di Paris meminta psikolog Prancis, Alfred Binet, dan sekelompok psikolog mengembangkan suatu alat untuk menentukan siswa SD mana yang “berisiko” mengalami kegagalan, agar mereka

² Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung: Kaifa, 2008), hlm. 92-93.

³ Howard Gardner lahir 11 Juni 1943, ia masuk Harvard pada tahun 1961, dengan keinginan awal, masuk Jurusan Sejarah, tetapi di bawah pengaruh Erik Erikson, ia berubah mempelajari Hubungan-Sosial (mempelajari ilmu Psikologi, Sosiologi, dan Antropologi secara integratif), dengan konsentrasi di Psikologi Klinis. Lalu ia terpengaruh oleh psikolog Jerome Bruner dan Jean Piaget. Setelah memperoleh gelar Ph.D di Harvard pada tahun 1971 dengan disertasi masalah “Sensitivitas pada anak-anak”, Gardner terus bekerja di Harvard, di Project Zero yang didirikan pada tahun 1967.

diberi perhatian khusus. Jerih payah mereka membuahkan tes kecerdasan yang pertama. Setelah sampai ke Amerika, beberapa tahun kemudian tes kecerdasan ini segera tersebar luas. Masyarakat menjadi beranggapan ada hal yang disebut “kecerdasan”, dan bahwa kecerdasan itu dapat diukur secara objektif dan dapat dinyatakan dalam satu angka atau nilai “IQ”.⁴

Hampir delapan puluh tahun setelah dikembangkannya tes kecerdasan yang pertama tersebut, Howard Gardner mempersoalkan pengertian kecerdasan yang diyakini masyarakat itu. Dia mengatakan bahwa penafsiran kecerdasan di kebudayaan kita terlalu sempit (Armstrong, 1999:1). Gardner mengusulkan dalam bukunya, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (1983), bahwa kecerdasan memiliki tujuh komponen, meliputi kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan ritmik-musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal.⁵ Kemudian, sesuai dengan perkembangan penelitian yang dilakukannya, Gardner lalu memasukkan kecerdasan kedelapan dalam *multiple intelligences*, yakni kecerdasan naturalis.⁶

Selanjutnya, Thomas Armstrong menjelaskan bahwa, pada tahun 1999, Gardner menulis tentang “kemungkinan” adanya kecerdasan yang kesembilan, yakni kecerdasan eksistensial.⁷ Dalam buku tersebut, dituliskan bahwa Gardner mendefinisikan kecerdasan eksistensial sebagai “minat pada masalah-masalah pokok kehidupan”. Gardner mempertimbangkan untuk memasukkan kecerdasan ini ke dalam teori *multiple intelligences*, karena tampaknya kecerdasan ini memenuhi

⁴ Thomas Armstrong. *Seven Kinds of Smart: Identifying and Developing Your Multiple Intelligences*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 1.

⁵ May Lwin, dkk. *How to Multiply Your Child's Intelligence*, terj. Christine Sujana (Bandung: PT. Indeks, 2008), hlm. 2.

⁶ Adi W Gunawan. *Born to be a Genius* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 106.

⁷ Thomas Armstrong. *Multiple Intelligences in The Classroom-2nd edition*, terj. Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2004), hlm. 250.

sebagian besar kriteria yang dia tetapkan untuk dapat disebut kecerdasan. Sambil berseloroh, dia menyatakan bahwa sekarang dia memiliki 8,5 kecerdasan.

Teori *Multiple intelligences* bertujuan untuk mentransformasikan sekolah agar kelak sekolah dapat mengakomodasi setiap siswa dengan berbagai macam kecerdasan yang dimiliki siswa. Ada 8 (delapan) macam kecerdasan yang digagas oleh Gardner, yaitu:⁸

1. *Kecerdasan Linguistik*

Kemampuan untuk menggunakan bahasa untuk mendeskripsikan kejadian, membangun kepercayaan dan kedekatan, mengembangkan argumen logika dan retorika, atau mengungkapkan ekspresi dan metafora. Beberapa jenis pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan linguistik adalah wartawan dan reporter, tenaga penjual, penyair, *copywriter*, penulis, dan pengacara.

2. *Kecerdasan Matematis*

Kemampuan menggunakan angka-angka untuk menghitung dan mendeskripsikan sesuatu, menggunakan konsep matematis, menganalisa berbagai permasalahan secara logis, menerapkan matematika pada kehidupan sehari-hari, peka terhadap pola tertentu, serta menelaah berbagai permasalahan secara ilmiah. Beberapa jenis pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan logika matematika adalah akuntan, ahli statistik, insinyur, penemu, pedagang, dan pembuat program komputer

3. *Kecerdasan Musikal*

Kemampuan untuk mengerti dan mengembangkan teknik musik, merespon terhadap musik, menggunakan musik sebagai sarana untuk berkomunikasi, menginterpretasikan bentuk dan ide musik, dan menciptakan pertunjukan dan komposisi yang ekspresif. Beberapa jenis pekerjaan yang membutuhkan

⁸ Howard Gardner. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice* (New York: BasicBooks, 1993).

kecerdasan musikal adalah guru musik, pembuat instrumen atau alat musik, pemain band, kritikus musik, kolektor musik, pencipta lagu atau penyanyi.

4. *Kecerdasan Spasial*

Kemampuan untuk mengenali pola ruang secara akurat, menginterpretasikan ide grafis dan spasial serta menerjemahkan pola ruang secara tepat. Beberapa jenis pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan spasial adalah fotografer, dekorator ruang, perancang busana, arsitek, pembuat film.

5. *Kecerdasan Kinestetik*

Kemampuan untuk menggunakan seluruh atau sebagian dari tubuh untuk melakukan sesuatu, membangun kedekatan untuk mengkonsolidasikan dan meyakinkan serta mendukung orang lain, dan menggunakannya untuk menciptakan bentuk ekspresi baru. Beberapa jenis pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan ini adalah mekanik, pelatih, pengrajin, atlet, aktor, penari atau koreografer.

6. *Kecerdasan Interpersonal*

Kemampuan untuk mengorganisasikan orang lain dan mengomunikasikan secara jelas apa yang perlu dilakukan, berempati kepada orang lain, membedakan dan menginterpretasikan berbagai jenis komunikasi dengan orang lain, dan memahami intensi, hasrat, dan motivasi orang lain. Beberapa jenis pekerjaan yang menggunakan kecerdasan interpersonal adalah manajer, politisi, pekerja sosial, pemimpin, psikolog, guru atau konsultan.

7. *Kecerdasan Intrapersonal*

Kemampuan untuk menilai kekuatan kelemahan, bakat, ketertarikan diri sendiri serta menggunakannya untuk menentukan tujuan, menyusun dan mengembangkan konsep dan teori berdasarkan pemeriksaan ke dalam diri sendiri, memahami perasaan, intuisi, temperamen, dan menggunakannya untuk mengekspresikan pandangan pribadi. Beberapa jenis pekerjaan

yang menggunakan kecerdasan ini adalah perencana, pemuka agama, atau ahli filosofi.

8. *Kecerdasan Naturalis*

Kemampuan untuk mengenali dan mengelompokkan dan menggambarkan berbagai macam keistimewaan yang ada di lingkungannya. Beberapa pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan naturalis ini adalah ahli biologi atau ahli konservasi lingkungan.

Multiple Intelligences pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emotional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Celakanya, pola pemikiran tradisional dalam pendidikan acapkali lebih menekankan pada kemampuan logika-matematika dan bahasa. Padahal, setiap orang memiliki cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain.⁹

Sementara, Jasmine berpendapat bahwa *multiple intelligences* merupakan validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaiannya dalam pendidikan sangat bergantung pada pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa belajar, di samping pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing siswa.¹⁰

Musfiroh dalam bukunya, menjelaskan bahwa esensi teori *multiple intelligences* menurut Gardner adalah menghargai keunikan setiap individu, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka, dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri di dunia ini. Sesungguhnya *multiple intelligences* hadir dalam diri setiap individu,

⁹ Handy Susanto. "Penerapan Multiple Intelligences dalam Sistem Pembelajaran" dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 04/Th. IV/ Juli 2005, hlm. 35.

¹⁰ Julia Jasmine. *Professional's Guide: Teaching with Multiple Intelligences*, terj. Purwanto (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 12.

tetapi masing-masing individu akan memiliki satu atau lebih *multiple intelligences* yang memiliki tingkat *multiple intelligences* terbatas.¹¹

Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah sudah selayaknya seorang guru memiliki data tentang tingkat kecenderungan *multiple intelligences* setiap siswa. Dengan memperhatikan perbedaan kecenderungan *multiple intelligences* masing-masing siswa, maka sangat dimungkinkan akan berpengaruh terhadap perbedaan gaya belajar siswa.

C. Implikasi Teori *Multiple Intelligences* dalam Membangun Sekolah Unggul

Tanpa terkecuali, setiap orangtua menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya, terutama bidang pendidikan. Sehingga, tidak heran jika para orangtua selalu menginginkan anaknya memperoleh peringkat pertama di kelasnya atau menyabet juara pertama di setiap kali mengikuti perlombaan. Dengan kata lain, orangtua memandang bahwa anaknya dianggap berhasil jika memiliki IQ yang tinggi. Dari hasil tes IQ tersebut seorang anak akan diberi 'label' sebagai anak yang pintar atau bodoh. Dan biasanya, ada nilai dari beberapa mata pelajaran tertentu yang dipercaya secara signifikan berkorelasi dengan kecerdasan anak tersebut. Salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Hal ini menyebabkan banyak orangtua yang 'mengagungkan' mata pelajaran yang satu ini dan mengira bahwa anak-anak yang mampu menggeluti bidang ilmu eksakta lebih cerdas ketimbang anak-anak yang menggeluti bidang ilmu lain.

Namun, pada tahun 1980-an, seorang psikolog dari Universitas Harvard bernama Howard Gardner mengubah pendapat itu dengan menyatakan bahwa kecerdasan anak tidak bersifat tunggal. Kecerdasan ada beraneka ragam. Dan setiap

¹¹Tadzkirotun Musrifoh. *Cara Cerdas Belajar Sambil Bermain*. (Bandung: PT. Grasindo, 2008), hlm. 38.

orang, termasuk anak-anak, memiliki karakteristik kecerdasan yang berbeda-beda. Sesungguhnya setiap anak dilahirkan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing yang memungkinkan mereka untuk menjadi cerdas. Pendapat senada diungkapkan oleh Thomas Armstrong, mengatakan bahwa semua anak itu pintar! Semua anak pada dasarnya cerdas dan ceria. Hanya saja kecerdasan uniknya mungkin kurang cocok dengan sistem pendidikan yang lebih menekankan ketrampilan 3M, menulis, membaca, dan matematika.¹²

Berpijak pada pendapat Gardner di atas, maka dalam hal menyiapkan pendidikan anak, orangtua (termasuk guru di sekolah) harus dapat menemukan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki anak, yang kemudian kecerdasan tersebut dikembangkan dengan pendekatan yang benar. Dengan menyelenggarakan pendidikan berbasis kecerdasan yang dimiliki anak ini, maka anak akan enjoy dalam belajar, sehingga keberhasilan pendidikan sang anak merupakan keniscayaan. Selain itu, orangtua juga harus dapat memfasilitasi permainan yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan anak, karena hal ini dapat mempengaruhi gaya belajar.

Ide Munif Chatib –sebagaimana yang ditulis dalam blog pribadinya– tentang sekolah unggul, yakni sekolah yang tidak menitikberatkan pada kualitas akademik siswa-siswa baru yang masuk ke sekolah¹³. Dengan kata lain, sekolah unggulan adalah sekolah yang menganut paham “*The Best Process*” bukan “*The Best Input*”. Akibatnya, sekolah unggul seyogianya dengan suka cita menerima semua siswa dalam kondisi apapun. Lebih lanjut, Chatib mengurai indikator sekolah yang menganut “*The Best Process*” sebagai berikut.¹⁴

¹²Thomas Armstrong *In Their Own Way: Discovering and Encouraging Your Child's Multiple Intelligence*, terjemahan oleh Rina Buntaran (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).

¹³Sekolah unggul yang memiliki paradigma *multiple intelligences* tidak akan menerapkan tes masuk secara formal untuk menyeleksi siswanya. Sekolah unggul menggunakan alat riset *multiple intelligences research* (MIR) dalam penerimaan siswa baru. MIR digunakan untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan yang paling menonjol dan berpengaruh pada diri siswa. Lebih lanjut, silahkan baca buku “Sekolahnya Manusia” yang ditulis Munif Chatib (2009).

¹⁴Munif Chatib. “*Best Process*” – *Indikator Sekolah Unggul*. (Online) <http://>

Pertama, Sekolah unggul tidak menerapkan tes masuk pada siswa barunya. Biasanya sekolah ini menggunakan sebuah perangkat riset untuk mengetahui kondisi kemampuan siswa yang masuk ke sekolah tersebut. Perangkat ini dikenal dengan Multiple Intelligence Research (MIR) yang mampu mengetahui banyak dimensi kondisi kemampuan dan kekurangan siswa terutama tentang bagaimana gaya belajar siswa.

Kedua, Sekolah dan guru pada sekolah unggul akan mendapatkan sebuah kenyataan tentang kemampuan akademik dan moral siswa-siswa barunya sangat beragam. Sehingga hal ini merupakan tantangan bagi guru untuk mengubah menjadi ke arah positif. Akhirnya guru-guru di sekolah unggul dituntut menjadi "agen perubahan". Mengubah kondisi akademik dan moral siswa yang negatif menjadi positif.

Ketiga, Menurut Tom J. Parkins, sekolah yang demikian merupakan sekolah yang sebenarnya, sekolah yang menerima segala kondisi siswanya. Kemudian kondisi itu dipelajari dan diteliti, lalu dengan data tersebut, para guru mencoba mengembangkan kemampuan siswa-siswanya dengan cara yang berbeda-beda. Sekolah unggul adalah sekolah yang menitik beratkan pada kualitas proses pembelajaran, dan ini ada pada pundak guru, bukan pada kualitas input siswanya.

Keempat, Guru-guru pada sekolah ini biasanya kreatif, sebab meyakini bahwa gaya mengajar guru tersebut harus disesuaikan dengan gaya belajar siswanya. Tuntutan mengajar dengan pola demikian hanya dapat dilakukan oleh guru-guru yang handal, punya dedikasi dan kompetensi mengajar yang baik. Dengan demikian sekolah yang menerapkan konsep ini, biasanya jadwal pelatihan guru sangat padat. Guru benar-benar diharapkan profesional dan menjadi agen perubahan.

Sungguh, luar biasa jika setiap sekolah di Indonesia melakukan restrukturisasi sekolah unggulan sebagaimana indikator di atas. Setiap sekolah akan berlomba-lomba melakukan

proses pembelajaran yang dianggap terbaik, yang tentunya akan berdampak pada kualitas lulusan yang baik pula. Dengan tidak melakukan seleksi siswa pada penerimaan siswa baru, maka akan meniadakan kesenjangan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain, antara siswa satu dengan siswa lainnya.

Sekolah unggul dalam pandangan *multiple intelligences* merupakan sekolah yang menghargai keunikan setiap individu. Hal ini dilandasi karena setiap individu memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut bermacam-macam, mulai dari perbedaan fisik, pola berpikir dan cara-cara merespon atau mempelajari hal-hal baru. Dalam hal belajar, masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Suharyanto menyatakan bahwa jika perbedaan individu kurang diperhatikan, maka banyak siswa akan mengalami kesulitan belajar dan kegagalan belajar.¹⁵

Kenyataan di atas menuntut agar siswa dapat dilayani sesuai perkembangan individual masing-masing. Konsekuensinya adalah pembelajaran perlu melayani siswa secara individual untuk menghasilkan perkembangan yang sempurna pada setiap siswa. Seperti pepatah, *Lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya*.¹⁶ Pepatah ini cocok untuk menggambarkan bahwa setiap orang mempunyai gaya belajar sendiri-sendiri dan tak dapat dipaksakan untuk menggunakan gaya yang seragam.

Sekolah unggul harus dapat memberikan kontribusi riil dalam mencetak sumber daya manusia yang juga unggul. Sebagaimana pendapat Fasli Jalal yang menyatakan bahwa sekolah unggul harus mampu menciptakan hal-hal sebagai berikut¹⁷

munifchatib.wordpress.com/2008/07/29/%E2%80%9Cbest-process%E2%80%9D-indikator-sekolah-unggul/. Diakses 11 Februari 2011.

¹⁵ Suharyanto. *Pengembangan Model Pengajaran Fisika Berbantuan Komputer di Jurusan Pendidikan Fisika FPMIPA IKIP Yogyakarta*. Dalam Tim Basic Science LPTK (Eds.). *Proceeding Hasil Diseminasi Penelitian PMIPA LPTK Tahun Anggaran 1995/1996 Bidang Kependidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 96.

¹⁶ Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 180.

¹⁷ Fasli Jalal. *Strategi dan Arah Pengembangan Sekolah Unggul*. Makalah. (Jakarta: Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional

Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional), di antaranya:

- a. Sekolah yang mampu memberikan layanan optimal kepada seluruh anak dgn berbagai perbedaan bakat, minat kebutuhan belajar.
- b. Sekolah mampu meningkatkan secara signifikan kapabilitas yang dimiliki anak didik menjadi aktualisasi diri yang memberikan kebanggaan.
- c. Sekolah yang mampu membangun karakter kepribadian yang kuat, kokoh dan mantap dalam diri siswa.
- d. Sekolah yang mampu memberdayakan sumber daya yang ada secara optimal dan efektif.
- e. Sekolah yang mampu mengembangkan networking yang luas kepada *stakeholder*.
- f. Sekolah yang mampu mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran.
- g. Sekolah yang responsif terhadap perubahan.

Dari uraian di atas, maka hakikat sekolah unggul ditinjau dari perspektif *multiple intelligences* adalah sekolah yang memiliki keunggulan dalam pelayanan kepada siswa dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan siswa seoptimal mungkin. Berpijak pada hal inilah, maka setiap sekolah –tanpa mengklaim dirinya sebagai sekolah unggulan- yang berhasil mengubah paradigma, dari *the best input* menjadi *the best process* dan *the best output*, maka secara otomatis, masyarakat akan mengklaim bahwa sekolah yang demikianlah, yang layak menjadi sekolah unggulan.

D. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, kiranya dapat mengubah paradigma kita yang selama ini selalu mengidentikkan sekolah unggul merupakan sekolah yang didesain dengan bangunan megah yang melakukan seleksi siswa secara ketat menjadi sekolah

yang “apa adanya”. Sekolah unggul merupakan sekolah yang “berani” menerima siswanya dengan kondisi apa pun, yang selanjutnya diberikan proses pembelajaran yang berkualitas (*the best process*). Dengan demikian, sekolah tersebut akan mampu melahirkan lulusan-lulusan berdaya saing tinggi (*the best output*) yang mampu berkompetisi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. 2000. *In Their Own Way: Discovering and Encouraging Your Child's Multiple Intelligence*, terj. oleh Rina Buntaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Armstrong, Thomas. 2002. *Seven Kinds of Smart: Identifying and Developing Your Multiple Intelligences*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia.
- Armstrong, Thomas. 2004. *Multiple Intelligences in The Classroom- 2nd edition*, terj. Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa.
- Chatib, Munif. 2008. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa
- Chatib, Munif. 2011. "Best Process" – Indikator Sekolah Unggul. (Online) <http://munifchatib.wordpress.com/2008/07/29/%E2%80%9Cbest-process%E2%80%9D-indikator-sekolah-unggul/>. Diakses 11 Februari 2011.
- Chatib, Munif. *Surat untuk Menteri Pendidikan Indonesia, Menyelenggarakan Sekolahnya Manusia*. Jawa Pos, 22 Oktober 2009.
- Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: BasicBooks.
- Gunawan, Adi W. 2007. *Born to be a Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Jalal, Fasli. tt. *Strategi dan Arah Pengembangan Sekolah Unggul*. Makalah. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Jasmine, Julia. 2007. *Profesional's Guide: Teaching with Multiple Intelligences*, terj. Purwanto. Bandung: Nuansa.
- May, Lwin, dkk. 2008. *How to Multiply Your Child's Intelligence*, terj. Christine Sujana. Bandung: PT. Indeks.
- Musrifoh, Tadzkirotun. 2008. *Cara Cerdas Belajar Sambil Bermain*.

Bandung: PT. Grasindo.

Suharyanto. *Pengembangan Model Pengajaran Fisika Berbantuan Komputer di Jurusan Pendidikan Fisika FPMIPA IKIP Yogyakarta*. Dalam Tim Basic Science LPTK (Eds.). *Proceeding Hasil Diseminasi Penelitian PMIPA LPTK Tahun Anggaran 1995/1996 Bidang Kependidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 96.

Susanto, Handy. "Penerapan Multiple Intelligences dalam Sistem Pembelajaran" dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 04/ Th. IV/ Juli 2005, hlm. 35.

Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.